

# **PAKELIRAN RINGKAS LAKON SRI SUWELA**

**Jurnal Tugas Akhir  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S-1  
Program Studi Seni Pedalangan**



**Disusun oleh  
Hendy Prasetya  
NIM 1210114016**

**JURUSAN PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2019**

# PAKELIRAN RINGKAS LAKON SRI SUWELA

**Hendy Prasetya<sup>1</sup>, Udreka<sup>2</sup>, Hanggar Budi Prsetiya<sup>3</sup>.**

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, Telp. +6281903745615, email; hendiprastyo3@gmail.com

---

## ABSTRACT

Perancangan karya ini bertujuan untuk menggarap *sanggit* wayang *wong* lakon Sri Suwela dalam pagelaran wayang kulit *purwa*. Pada umumnya pagelaran wayang kulit berdurasi delapan sampai sembilan jam, menampilkan tujuh jejeran dan tujuh adegan perang akan tetapi pengkarya akan menyajikan lakon Sri Suwela dengan durasi sekitar satu setengah jam. Pengkarya akan menyajikan di Pendapa menggunakan seperangkat gamelan laras slendro, dan posisi kedua *sindhen* menghadap ke dalang. Pengalaman pengamatan pengkarya berawal dari menonton sebuah pertunjukan tarian klasik, yang diselenggara di Keraton Yogyakarta dengan judul Beksan Klana Alus Sumyar ( Sri Suwela ). Tarian tersebut menceritakan tentang Prabu Sri Suwela yang sedang jatuh cinta kepada Nimas Ayu Dewi Werkudara, cerita dalam tarian tersebut juga ditemui dalam pementasan wayang kulit yang dipentaskan oleh beberapa dalang diantaranya : Ki Sumanto Susilomadyo, dan Ki Sugeng Cermo Handoko. Dari sekian pertunjukan yang disajikan dalang-dalang tersebut pengkarya juga melihat perbedaan boneka wayang, yang berbeda pada bagian jamang yang memakai hiasan merak, wajah yang dirias seperti pengantin putri, memakai baju motif bunga-bunga, serta cerita tersebut jarang dipentaskan. Maka pengkarya akan mengungkapkan sisi lain Prabu Sri Suwela dengan memunculkan sisi feminim pada pagelaran wayang kulit yang berdurasi kurang lebih 1,5 jam. Lakon ini menceritakan Prabu Sri Suwela yang sedang jatuh cinta kepada Nimas Ayu Dewi Werkudara, dan mengirim utusan ke Negara Ngamarta untuk memastikan surat lamaran yang ditujukan kepada Nimas Ayu Dewi Werkudara. Surat lamaran tersebut diterima, tetapi dengan syarat Prabu Sri Suwela harus datang langsung ke Negara Ngamarta. Prabu Sri Suwela menyetujuinya. Di Negara Ngamarta, Prabu Sri Suwela berhadapan langsung dengan Raden Harya Werkudara, tetapi Raden Harya Werkudara tidak mau dilamar oleh Prabu Sri Suwela, terjadilah peperangan. Raden Harya Werkudara kalah, dan lapor kepada Prabu Kresna, lalu diberi siasat yaitu dengan *dingungrum*( dirayu ). Raden Harya Werkudara maju perang kembali, melawan Prabu Sri Suwela, dan *dingungrum* ( dirayu ). Prabu Sri Suwela *badhar* menjadi istri pertama Raden Harya Werkudara yaitu Dewi Peralawati. Dewi Peralawati berbicara bahwa sudah lama tidak diperhatikan, dan tidak dipenuhi nafkah batiniah dan lahiriyah.

**Kata Kunci** : Sri Suwela, Ki Sumanto Susilomadyo, Ki Sugeng Cermo Handoko, Feminim, Pakeliran Ringkas.

## **Pendahuluan**

Lakon Sri Suwela adalah sebuah lakon carangan yang menceritakan istri pertama Werkudara, Dewi Peralawati, yang mencari Werkudara dengan menyamar sebagai raja dari Parang Retna bernama Sri Suwela. Lakon Sri Suwela adalah lakon wayang *wong*, namun juga dapat dipergelarkan dalam pertunjukan wayang kulit ( Soedarsono 1997 : 495 ). Ada dua pendapat yang berbeda mengenai sumber lakon Sri Suwela. Menurut Ki Cermo Sutedjo ( 2018 ), cerita lakon Sri Suwela ini terdapat dalam kumpulan lakon karya Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Menurut Ki Sumanto Susilomadyo ( 2018 ), lakon ini terdapat dalam *Serat Kandha* karya Sri Sultan Hamengku Buwana VIII.

Terdapat dua versi cerita tentang tokoh Sri Suwela, yaitu versi Keraton dan Pedalangan. Menurut versi Keraton Sri Suwela adalah penjilmaan Dewi Peralawati. Akan tetapi menurut versi Pedalangan, Sri Suwela adalah penjilmaan Dewi Arimbi. Namun demikian dengan berdasarkan kedua sumber tersebut diatas karya yang akan pengkarya pentaskan ini adalah yang sesuai versi Keraton.

## **Pembahasan**

Karya ini akan menampilkan *sanggit* lakon Sri Suwela yang bersifat feminim tokoh Sri Suwela. Sri Suwela adalah penjilmaan dari Dewi Peralawati yang pada saat itu ditinggalkan oleh suaminya Raden Werkudara.

Lakon yang akan digarap pengkarya memfokuskan pada tokoh Sri Suwela dan memunculkan sifat feminim Sri Suwela.

Perkembangan dan pertumbuhan lakon dalam tradisi pedalangan Yogyakarta sangat erat dengan tradisi oral, hal tersebut dapat dibuktikan hasil wawancara berbagai seniman dalang. Hal ini dijelaskan oleh Kasidi Hadi Prayitna, bahwa persebaran lakon- lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan disertai dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang lainnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon. Hal ini lah justru merupakan kekayaan dari tradisi Ngayogyakarta ( Kasidi, 1998 : 49 ).

Pengkaraya akan menyajikan lakon Sri Suwela dengan pakeliran gaya Yogyakarta durasi sekitar satu setengah jam. Pada umumnya pagelaran wayang kulit berdurasi delapan sampai sembilan jam, menampilkan tujuh jejeran dan tujuh adegan perang akan tetapi pengkarya akan menyajikan lakon Sri Suwela dengan durasi sekitar satu setengah jam. Pengkarya akan menyajikan di Pendapa menggunakan seperangkat gamelan laras slendro, dan posisi kedua *sindhen* menghadap ke dalang. Berdasarkan pengamatan lakon Sri Suwela oleh beberapa yaitu dalang Ki Sumanto Susilomadya, Ki Sugeng Cermo Handoko, dan Ki Cermo Sutedjo, maka lakon Sri Suwela menurut ketiga dalang tersebut kemudian mengalami penggarapan sanggit cerita yaitu proses penggarapan kreativitas dalang yang berhubungan

dengan penafsiran unsur-unsur pakeliran untuk mencapai kemantapan estetika pertunjukan wayang. ( Soetarno, 2005 ).

Soetarno ( 2005:5-6 ) mengatakan *sanggit* adalah upaya seniman dalang dalam memperoleh efek yang baik. Dalam dunia pedalangan *sanggit* terdapat pada semua unsur pakeliran seperti *sanggit* adegan, *sanggit* sabet, *sanggit* catur, *sanggit* karawitan wayang, dan *sanggit* lakon. Kesemuanya itu adalah upaya seniman dalang untuk mewujudkan suatu gagasan yang diinginkan sehingga pesan atau isi yang disampaikan dalam pagelaran wayang dapat ditangkap oleh penonton atau dengan kata lain terjadi komunikasi sambung rasa atau komunikasi yang mendalam.

Pengalaman pengamatan pengkarya berawal dari menonton sebuah pertunjukan tari klasik, yang diselenggara di Keraton Yogyakarta dengan judul Beksan Klana Alus Sumyar ( Sri Suwela ). Tari tersebut menceritakan tentang Prabu Sri Suwela yang sedang jatuh cinta kepada Nimas Ayu Dewi Werkudara, cerita dalam tari tersebut juga ditemui dalam pementasan wayang kulit yang dipentaskan oleh beberapa dalang diantaranya : Ki Sumanto Susilomadyo, dan Ki Sugeng Cermo Handoko. Dari sekian pertunjukan yang disajikan dalang-dalang tersebut pengkarya juga melihat perbedaan boneka wayang, yang berbeda pada bagian jamang yang memakai hiasan merak, wajah yang dirias seperti pengantin putri, memakai baju motif bunga-bunga, serta cerita tersebut jarang dipentaskan.

Maka pengkarya akan mengungkapkan sisi lain Prabu Sri Suwela dengan memunculkan sisi feminim pada pagelaran wayang kulit yang berdurasi kurang lebih 1,5 jam.

## **Naskah Lakon Sri Suwela**

### **Jejer 1 Negara Ngamarta**

#### **JANTURAN NEGARI NGAMARTA.**

Hoong ilaheng, hong ilaheng awigna mastu purnama sidhem. Anenggih negari pundi ta ingkang pinurweng carita samangke, ingkang kaeka adi dasa purwa, eka marang sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa wiwitan, adi-adining garba gupita datan wonten kadi nagari ing Ngamarta, nagari panjang-punjung, pasir wukir, loh jinawi. Sinten ta ingkang jumeneng nata ing nagari Ngamarta nenggih Prabu Puntadewa, kocapa sapunika sri narendra lagya kemengan badra irawan. Badra rembulan, irawan mendhung, rem-reming driya katawengan, binawur Sang Hyang Wisesa kawekas kawaspadaning cipta. Wit labeting bangsa titah yeka tandha pamayanging jawata, duk ing nguni tanbuh mring panguncanging bathara, sru limut kabyataning rujit dadya muhung lumembak marang purbaning Sang Hyang Antaya. Kocapa ingkang prapta mungging ngayun, inggih punika, nata ing Dwarawati Prabu Sri Bathara Kresna, mengkeraken pisowanira satriya Jodhipati nenggih Raden Harya Werkudara, sumambung pisowanira satriya ing Madukara Raden Harjuna, saha satriya saking Bumiretalun lan Sawojajar nenggih Raden Nakula lan Raden Sadewa, sumambung pisowanira satriya ing Garbaruci nenggih Raden Harya Setyaki, kasambetan pisowaning wadaya bala ambelabar ngebegi alun-alun, mangaler dumugi pangurakan, mangilen dumugi wantilan, mangetan dumugi monggangan, saking kathahing wadya ingkang sami anangkil, kadya andhoyong-dhoyongna pacak suji kayu areng, ambelabar lir samudra tanpa tepi, pangangge maneka warna, ingkang saking salaka, suwasa kancana, lan sesotya, sorote pating karenyep, pating palancur, yen sinawang saking mandrawa lir pendah wana karembung mangsa. Kocapa wong agung ing Ngamarta sampun miyos siniwaka, angrasuk busana kaprabon, ri wusing sumekta, jajaran ingkang medal rumiyin, prajurit ingkang caos hormat, tambur slompret munya gumerah, sanjata ageng munya rambah kaping tiga, cloroot gur.

### **Suluk Nem Wetah Laras Slendro Pathet Nem**

Sri tinon ing pasewakan  
Busana maneka warna ong  
Sebak puspiteng hudyana  
Myang panjrahing sarwa rukma  
Renggeng manik nara wata ong  
Abra prabanya sumirat  
Kumenyaring teja leliweran  
Lir kilat sisiring thathit  
Wimbuh geganda amrik minging  
Katyuping maruta manda  
Saparan mangambar kongas hong hong

### **Pocapan**

**Puntadewa :** Hyang Suksmantara Manik, kaka prabu Bathara Kresna, dhimas Werkudara lan kabeh wae, saksampunipun rawuh winantu ing karahayon keparenga kula badhe mbabar gatining parepatan agung punika.

**Kresna :** Kula nuwun inggih yayi, sumangga lajeng kababarna ingkang sejati, tumunten ingkang raka nganglungaken jangga, nilingaken karna, amrih sampun ngantos duna dungkap tuni lepat.

**Puntadewa :** Nuwun sewu kaka prabu, mila yektosipun kula menika nampi nawala saking Prabu Sri Suwela ing negari Parang Retna, ingkang suraosipun nedya ngebun-bun enjang, njejawah sonten, nglamar nimas ayu dewi Werkudara. Menika ingkang dadosaken jibeging manah kula kaka prabu.

### **Suluk Lagon Mambeng Jugag Laras Slendro Pathet Nem.**

Leng - leng ramya ning kang driya  
Lir Hyang Candra katawengan  
Sumuking tyas katuridan  
Limut kabyataning rujit ong hong

**Pocapan :**

**Kresna :** Nuwun sewu yayi, menapa serat punika sampun kapratitisaken ingkang kanthi permati, kok wonten sesebatan nimas ayu dewi Werkudara.

**Harjuna :** Kaka prabu, kula ugi sampun maos, wonten sedhahan menika, sareng kula pratitisaken, seratan punika inggih mungel nimas ayu dewi Werkudara.

**Sadewa :** Nuwun sewu kaka prabu Puntadewa lan kaka prabu Bathara Kresna, menawi serat punika tetela leres mekaten, kula kuwatos Prabu Sri Suwela punika semunipun badhe damel dadakaning perkawis, ingkang badhe ngendhah negari Ngamarta.

**Nakula :** Kaka prabu, kula ugi kepareng matur, babagan nimas ayu dewi Werkudara, kamangka sakngertos kula punika, boten wonten, jer kakang mas Werkudara menika salah satunggaling jejering kakung, punten dalem sewu menapa kintenipun inggih trimah dipun sebat nimas ayu dewi Werkudara, menawi kula piyambak, wong lanang kok dipunwadon-wadonaken, menawi kula muntab.

**Ada- Ada Dhendha Laras Slendro Pathet Nem**

Sidhem jroning pasewakan  
Wadya gung tanpa sabawa ong

**Kandha :**

Wauta, dereng dumugi nggyanira imbal wacana wong agung ing Ngamarta kesaru gedering njawi, sinten ta ingkang nglongok siti hinggil binaturata, nenggih Raden Dewa Pertala, katingal saking mandrawa pindhane nerendra kang maguting yuda.

**Ada - ada tembang Gambuh Laras Slendro Pathet Nem**

Dedegnya geng aluhur  
Dhasar gagah warnanipun



Kanjeng sri narapati  
Raja kang abala ratu  
Kontab kotamaning katong

### **Pocapan**

**Puntadewa :** Nuwun sewu raden, sakderengipun kula badhe nila krami, raden punika sinten, saha saking pundi pinangkanipun lan kagungan wigatos punapa raden ?

**Dewa Pertala :** Nuwun sewu kaka prabu, sowan kulaing kang sepisanan punika, badhe nggladhi wanuh, dherek pitepangan, kula menika Dewa Pertala wingking saking negari Parang Retna, dene kaping kalihipun utawi wosing gati, kula badhe mahyakaken, menapa serat ingkang dipunkintun ratu sesembahan kula inggih Prabu Sri Suwela, sampun katampi wonten ngarsanipun ingkang sinuhun Prabu Puntadewa.

**Puntadewa :** Sampun kula tampi raden, nanging punten dalem sewu, ing sak lebetipun serat punika badhe nglamar nimas ayu dewi Werkudara, menika boten wonten, ingkang wonten punika rayi kula pun panenggak inggih dhimas Harya Werkudara, kamangka dhimas Harya Werkudara punika jejering jaler, sanes pawestri.

**Dewa Pertala :** Kula sampun mangertos, wosipun ingkang sinuhun Prabu Sri Suwela menika tetep badhe ngersakaken nimas ayu dewi Werkudara, sanadyan ingkang wonten punika Raden Harya Werkudara, inggih badhe pun lamar.

### **Ada-ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem.**

Tandya para pandhawa byuk gumulung  
Mangusiring para sata Kurawa ong  
kambah kongkih sru katitih hong

### **Pocapan**

**Raden Sadewa :** Nuwun sewu kaka prabu, ingkang rayi badhe mangsuli rembag utusan punika.

**Prabu Puntadewa :** Iya yayi, tak jaluk sing duga lan prayoga, anggone mangsuli.

**Raden Sadewa :** Heh Dewa Pertala, gedhe cilike kowe bakal ngasorake drajate kangmas Harya Werkudara, yen kena tak pringgake becik kowe balia marang negaramu.

**Raden Dewa Pertala :** Babo, kepareng boten kepareng, kula tetep badhe beta nimas ayu dewi Werkudara.

**Raden Werkudara :** Wa, Setyaki ana gawean, ora melek mripate.

### **Pocapan**

**Prabu Puntadewa :** Dhuh kaka prabu, padhanging lelampahan ingkang nerjang negari Ngamarta punika, kula sumanggakaken dhumateng kaka prabu.

**Prabu Kresna :** Kula nuwun inggih yayi prabu. Dhimas Harjuna, sira tak utus golek pepadhang ana ngarsane kakang Semar Badranaya, saka pamawasku kakang Semar sing isa paring pepadhang, lan kanthinen ana negara Ngastina, dene pun kakang bakal mratitake Dewa Pertala.

**Raden Harjuna :** Nuningih kaka prabu, ngestokaken dhawuh.

**Prabu Puntadewa :** Kaka prabu, lan kabeh ingkang sowan, kados sampun cekap parepatan agung punika, ingsun sedya kondur hangedhaton.

### **Ada-ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem.**

Makyat krura sru mapanggih  
Wagyut gatinya mawugyat  
ha na wang-wang ha

### **Pocapan**

**Dewa Pertala:** Wah keparat, ana Satriya kanthet wani nglarak marang aku, sapa kang dadi jenengmu.

**Raden Setyaki :** Ditepungake , Setyaki aranku, ayo Dewa Pertala, yen kena tak pringgake becik prayoga balia, ning kene ora ana sing aran Dewi Werkudara.

**Dewa Pertala :** Tetep aku bakal mboyong sing jenenge Dewi Werkudara.

**Raden Setyaki :** Ora tata tenan, jeneng sira ateges madonake para kadang Pandhawa, lan bakal gawe derdah ana ing Ngamarta.

**DewaPertala:** Keparat, mara sumingkira, yen ora gelem sumingkir, klakon dadi kelalar ana tanganku.

**Raden Setyaki :** Ayo yen pancen kuwi karepmu, majua bakal tak tandangi.

**Pocapan :**

**Dewa Pertala :** Setyaki wis gladrahan.

**Togog:** Wo, carane niku wong nyambut gawe, nganggo leren, nganggo ngaso, udud riyin, gek mangke diteruske malih.

**Dewa Pertala :** Togog ora blawanan. Ayo Setyaki tangia.

**Togog :** Pun, hayo ta lung.

**Bilung:** Nik nggugu awake dhewe.

**Togog :** Mengko nik wis Setyaki tangi, ngesthi.

**Bilung :** Ngesthi gada wesi kuning, senadyan gadane mung cendhek, bebasan saklengene bayi, kuwi isa gedhe dhewe.

**Togog :** Nik ana mungsuhe isa gedhe dhewe.

**Dewa Pertala :** Togog ora sah blawanan.

**Togog :** Pun nik nggungu atur kula, kondur mawon ten Parang Retna.

**Dewa Pertala :** Togog mundura, ayo Setyaki yen nyata sekti mandraguna, majua.

### **Ada-ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem.**

Jaja muntab lir kinetab

Muka lir kabaranang, sinumpelan merang sakgedheng bel

Metu dahanane Ong

#### **Pocapan :**

**Dewa Pertala :** Setyaki isa tangi.

**Setyaki :** Ana dewa welas marang aku, ayo Dewa Pertala majua, byuken jimat kematmu.

#### **Pocapan**

**Kresna :** Kepiye dhimas Setyaki.

**Setyaki :** Pangestunipun kawon.

**Kresna :** We la dalah, pangestu kok kawon. Dhimas Setyaki kalah musuh kalawan Dewa Pertala.

**Setyaki :** Nuninggih kaka prabu, anehipun Dewa Pertala menika menawi dipun tingali mekaten salah satungaling raja ingkang gadhah siyung nanging kening menapa, anggenipun ngentasi karya menika kanthi sarana nyembur.

**Kresna :** Welho, Dewa Pertala kuwi nyembur, we lha kok nyala wadi.

**Setyaki :** Kula sumanggaken kalyan panjenenganipun kaka prabu.

**Kresna :** Wis dhimas Setyaki, mundura kene, akau sing bakal ngadhepi.

#### **Pocapan**

**Kresna :** Dewa Pertala, sing gedhe pangaksamamu, kabeh kuwi mau, mung kinarya nodhi sepira ta, antebing rasamu, anggone arep nglamarake ratu gusti mu.

**Dewa Pertala :** Lajeng kersanipun kados pundi ?

**Kresna :** Panglamar mu tak tampa, nanging sranane Prabu Sri Suwela kudu rawuh dhewe ana ing Negara Ngamarta.

**Dewa Pertala :** Nuninggih sendika dhawuh, nyuwun tambahing pangestu.

### **Pocapan**

**Werkudara :** Waa, jlitheng kakangku kowe aja murang tata, kowe padha wae ngilani karo Werkudara lan ngewangi karo Prabu Sri Suwela.

**Kresna :** Wis ta yayi, manuta pun kakang, sira mengko bakal ngerti badharing lelakon iki.

**Werkudara :** Wa, yen kaya mangkono aku manut, aku nggugu aturmu jlitheng kakangku.

### **Suluk Lagon Plencung Wetah Laras Slendro Pathet Nem.**

Sri tinon langening pamyat  
Busana maneka warna  
Renggeng kencana retna bra  
Bandera layu kumitir  
Sinrang pandresing maruta sirna ong  
Kumaraning wiyat mantyan kumlebeting dwaja  
Suh brastha kayu kaprapal  
puspita anjrah ing siti

### **jineman**

Ron mawur katyuping angin  
kukila ambyar sumebar

### **Jejer 2 Negara Parang Retna.**

### **Kandha**

Anenggih punika warnanira Negari Parang Retna, sanadyan negari alit bebasan amung sakmegaring payung, nanging katingal ageng perbawanipun, lah sinten ta ingkang jumeneng nata ing Negari Parangretna, inggih ingkang

ajejuluk Prabu Sri Suwela, yen cinandra warnanira sang nata, pasuryan den paesi pindhane pinanganten putri, ngagem jamang ingkang dipun eden-edeni wulu ingkang sarwa endah kinancingan garudha mungkur, hangagem turida, sumping mangkara, sarta ngagem rasukan sembagen, kelat bahu naga pangangrang, gelang calumpringan, uncal kencana, dodot semen jlengut gurdha, ngagem dhuwung wrangka branggah trembalo, katingal sansaya ageng perbawanipun sang nata, lah sinten ta ingkang kepareng caket palenggahan sang nata, inggih punika pisowanira Dewa Kumara, lan para wadya bala. Nalika semanten emenging penggalih Prabu Sri Suwela, awit anyrantos purwa, madya, lan wasananipun, Raden Dewa Pertala, anggenipun kautus wonten negari Ngamarta, kagyat kadora kawekasan, dupi mulat saking katebihan sowanipun Raden Dewa Pertala.

### **Suluk Lagon Plencung Jugag Laras Slendro Pathet Nem.**

Irim - irim kembang bopong ong  
Kembang bopong terate bang  
Rerayungan lung malengkung ong  
Rumambat pepuletan  
weh semu kang mawor raras  
Raras renaning ndriya.. hong

### **Pocapan**

**Sri Suwela :** Mengko ta sira Dewa Kumara, Sakrehning kabeh wis winantu ing karahayon lan lungguh kathi prayoga, ingsun bakal hangacarani sowane Dewa Pertala.

**Dewa Kumara :** Nuninggih kaka prabu..

**Sri Suwela :** Dewa Pertala, nalika semana aku dhawuhake marang sira mahyakake layang panglamar ana negara Ngamarta, apa ditampa panglamarku.

**Dewa Pertala :** Nuninggih kaka prabu, nalika semanten kula sampun sowan ing negari Ngamarta, purwa, madya, lan wasana sampun kula aturaken, malah kepara kalyan sinuhun Prabu Sri Bathara Kresna panglamar dipun tampi, nanging, kaka prabu Sri Suwela kedah rawuh wonten negari Ngamarta.

**Sri Suwela :** Yen kaya mangkono bakal tak saguhi. Dewa Kumara lan sira Dewa Pertala, ingsun bakal tumuju Negara Ngamarta, cawisna joli, jolang, clumprung, tandhu kremun lan siyagakna para wadya bala, kanggo ngombyongi lakuku.

**Lagon Sanga Wetah Laras Slendro Pathet Sanga.**

Sangsaya dalu araras  
abyor sorot lintang kumedhap  
Titi sonya madya ratri  
Lumrang gandaning puspita ong.  
Karengyaning budyanira  
sang dwija wara hambrengengeng  
Lir kumaraning madu branta hong.

**Kandha Gara-Gara:**

Wauta, lestantun lampahira sang prabu Sri Suwela kadherekaken Raden Dewa Kumara lan Raden Dewa Pertala, daya- daya tumuju ing negari Ngamarta, perbawanira andadosaken pangaribawa gara-gara. Apa ta pratandhaning gara-gara, tangise bumi kalwan langit, tangise bumi lindhu kaping pitu sedina, gunung tarung padha gunung, akeh kayu sol kaprapal, hagni manghalat-halat, dumugi ing kahyanganing para jawata, tangise langit udan barat salah mangsa, bledheg thathit aleliweran, mubyar-mubyar pindha dhedhet erawati.

**Gara- Gara**

**Suluk Jingking Wetah Laras Slendro Pathet Sanga.**

Titi tundha gagating ngarang  
Tri Sunthi winayang jati  
Kapat mangka kalima candhala  
Mangka kalima candhala  
ae ana  
Leng – leng ing jagat sanyata  
Pat upate ula lanang  
ae ana  
Pat upate ula lanang

## **Jineman**

Pangirite kebo dhungkul sasisih sapi gumarang  
Tri wat gatra tundha yen pitika kulawu bendha  
Pat upate ula lanang, Nang dhung Nang tak dhung dhang dhung gong

## **Pocapan**

**Semar :** Ayo thole, ngaturke panuwun.

**Gareng :** Inggih ma, panuwun wonten ngarsaipun, bapa ketua jurusan seni pedhalangan ISI Yogyakarta, dosen penguji, dosen pembimbing setunggal kalian kalih.

**Petruk :** Uga karo kanca produksi, kanca pengrawit, sing uwis paring pambiyantu sakkabehe.

**Bagong :** Lan kabeh truk.

**Semar :** Ayo aja kesuwen, tetembangan sakwetara. Sing gampang wae, tembang Sluku-sluku Bathok.

## **Seba Gara-Gara**

### **Lagon Sanga Jugag Laras Slendro Pathet Sanga.**

ALon tata lenggahira  
Risang marta tameng dasih  
Misuda andana raras hong

## **Pocapan :**

**Semar :** E titis jais padha nitis, nutul petis. E wonten dhawuh menapa ndara, kok kados sengkeli ing penggalih gus.

**Harjuna :** Kakang Semar, mula aku rada sengkeli ing penggalih, Awit ana perkara wigati ing Ngamarta.

**Semar :** E wonten perkawis menapa ndara?



**Harjuna :** Nalika pisowanan negara Ngamarta, ana salah sawijining utusan saka Prabu Sri Suwela, sing duweni karep arep, nglamar Dewi Werkudara, kamangka Kangmas Werkudara pinangka jejering kakung, kuwi sing agawe runtiking rasaku kakang Semar.

**Semar :** E Gus, menika namung bundering terong, menika jan-janipun, kepanggihe lelakon lan badharing lelakon menika saking ndara-ndara kula ing Ngamarta piyambak, Sumangga kondur kula dhereke wonten Ngamarta ndara, perkawis menika dipun udhari sesarengan wonten ing Ngamarta.

**Harjuna :** Yen kaya mangkono, dherekna aku kondur ing Ngamarta.

**Semar :** Sumangga ndara.

#### **Ada-ada Sanga Wetah Laras Slendro Pathet Sanga.**

Anglir bawaning kang  
Sinung wadi gawe gelar  
Nararya mbeg sru sudira  
Pamuk sang mangrempak  
Suranggong kara  
Gita umangsah hong

#### **Pocapan**

**Kalamaya:** Arcaka belah, belis laknat jeg-jegan, weladalah, durung kepara adoh lakuku, Iki ndandak kepapak Satriya bagus, ayo ngaku aja sapa jenengmu, aja nganti mati tanpa aran.

**Harjuna :** Iki Ndak sawang, ana pawongan gagah pideksa, nanging tanpa duweni suba sita, mara age ngakua, sapa jenengmu, ngendi aran lan bakal menyang ngendi lakumu ?

**Kalamaya :** Weladalah, lumuh kesosor basamu.

**Harjuna :** Babo, apa abamu.

**Kalamaya :** la dalah, aku Kalamaya, ayo mara age ngakua sapa jenengmu.

**Harjuna :** Ngirit wadya bala sakgelar sakpapan, bakal menyang ngendi lakumu.

**Kalamaya :** La dalah, laku ku nedya tumuju ing negara Ngamarta, dhereke Prabu Sri Suwela, bakal mboyong Ni Mas Ayu Dewi Werkudara.

**Harjuna :** Ditepungake aku Raden Harjuna kang dadi kekasihku, heh Kalamaya, Yen ngono lakumu bakal gawe kisruhing negara Ngamarta, nedya tindak angkara, gawe tunaning liyan. Ayo aku kang ora narimakake. Mula Kowe kudu bali

**Kalamaya :** Keparat, murang tata, Yen kaya mangkono isih cendhenge wong Ngamarta.

**Harjuna :** Iya dhasar kepara nyata, kena mbacut Yen wus entek budine Harjuna.

**Kalamaya :** Ngemping lara nggege pati, ula nantang gebug, gecok nantang lalap. Lena pangendhamu remet dadi klalaring tangan.

**Harjuna :** Majua.

### **Kawin SekarPangkur Laras Slendro Pathet Sanga.**

Mangasta gandhewa denta  
Musthi sara buntar rukmining gadhing  
Tikswara dumilah murub  
Kumilat ngarab - arab  
Mancat ngayat ingemat - embat tuman duk  
Misesa sinukmeng laga  
Lumarap braja mathathit

### **Lagon Manyura Wetah Laras Slendro Pathet Manyura.**

Meh rahina semu bang ywang haruna  
kadi netraning hangga rapuh  
Sabdaning kukila  
Ring kanigara saketer ong  
Lir wuwusing pini panca  
Pepetoging ayam wana

Manguwuh ing pagagan hong  
Bremara kusuma ring ong hong

**Pocapan**

**Kresna :** Dhimas Harjuna, tak sawang wis nganthi kalyan kakang Semar Badranaya.

**Harjuna :** Inggih kaka prabu, sumangga lajeng dipun dangu kemawon.

**Kresna :** Kepiye kakang Semar, ana lelakon kang kaya mangkene iki.

**Semar :** E saking pamanggih kula, menika namung bundering terong, sinuhun.

**Kresna :** Lha kok cocok karo penggalihku kakang Semar, sing isa gawe pepadhang lelakon iki, ya mung saka kadangku Pandhawa dhewe.

**Pocapan :**

**Kresna :** Petruk tak sawang kaya sajak ana wigati, enggal matura Petruk.

**Petruk :** Nuninggih, atur uninga bilih ing alun-alun Ngamarta, sampun wonten Prabu Sri Suwela, nganthi wadya bala sak gelar, sak papan.

**Ada-ada Manyura Jugag Laras Slendro Pathet Manyura.**

Hong leng – leng ing ndriya mangu mangungkung  
Kandhuan rimang lir lena tanpa kaning ong hong

**Pocapan**

**Sri Suwela :** Ana Satriya bagus maju ing ngalaga sapa jenengmu ?

**Harjuna :** Panengah Pandhawa Harjuna kekasihku.

**Sri Suwela :** Ayo sumingkira, Ndak jaluk Dewi Werkudara.

**Raden Harjuna :** Harjuna tandhingmu

**Sri Suwela :** Aja tinggal oncat, remet klakon dadi banyu.

### **Pocapan**

**Kresna:** Dhimas Harjuna, padha mundur ing ngayuda ?

**Harjuna :** Kasinggihan Kaka prabu, Kantata Prabu Sri Suwela boten kenging dipun sangga gampil. Nyumanggakaken Kaka prabu.

**Kresna :** Yoh Yen kaya mangkono, saka pamawasku ratu kae sing isa nandhingi ya mung Dhimas Werkudara.

### **Pocapan**

**Kresna :** Dhimas Werkudara, tak jaluk sira sing maju nandhingi prabu Sri Suwela kae, amrih enggal padhang lelakon Iki.

**Werkudara :** Banjur carane kepiye, jlitheng kakangku.

**Kresna :** Mangkene Dhimas, ora susah warna warna, majua banjur ngungrumen prabu Sri Suwela kae.

**Werkudara :** Wah wong edan, wegah.

**Kresna :** Wis ta manuta wae Dhimas, Yen Dhimas ora gelem maju ,tangeh bisa ratu kae kalah.

**Werkudara :** Wa yen kaya mangkono, tak jangkahe.

### **Ada-ada Galong.**

Ong tandya bala pandhawa mbyuk gumulung  
Mangusiring sata kurawa ong  
Kamba kongkih sru katitih hong.

### **Pocapan**

**Sri Suwela :** Ana Satriya gagah gedhe dhuwur, mepalangi dalanku, ayo ngakua sapa jenengmu.

**Werkudara :** Wa, aku panenggak Pandhawa, Werkudara kekasih ku.

**Sri Suwela :** We la dalah, ya Iki sing tak upadi, ayo Dewi Werkudara, gelema tak pondhong, pinangka garwaku.

**Werkudara :** Wa wong edan, sumingkira Sri Suwela.

**Sri Suwela :** Ayo manuta, ndak pondhong, gelema dadi garwaku.

**Werkudara :** Wa klakon dublak tungkak.

### **Pocapan**

**Werkudara :** Hem. Surup Surya ngrengkulu pujasmara, lilanana Diajeng, wong mban tali Asta, Ndak lelaga Pitung Dina, tresnanipun saya ketara.

**Sri Suwela :** We la dalah, Iki ngapa.

**Werkudara :** Ayo tampanana brangtaku wong ayu.

**Prabu Sri Suwela :** Bat tobat tobat.

### **Pocapan**

**Werkudara :** Wa, lha kok kowe Peralawati.

**Dewi Peralawati :** Kasinggihan pangeran, Kula ingkang memba Narendra wau.

**Kresna :** Banjur nalare kepiye, lha kok Peralawati nganti memba ratu Iki mau.

**Werkudara :** Nalare Kapiye ? Peralawati.

**Dewi Peralawati :** Nuwun Sewu pangeran, Pramila Kula kumawantun memba Narendra kala wau, Awit kabekta saking karerantan manah Kula, sampun dangu boten pangeran gatosaken tresna Kula.

**Kresna :** O ngono nalare, yen ngono sumbering perkara Dhimas Werkudara .

**Werkudara :** Wa ya, tak dhadha, Ning sesuk meneh Yen aku luput prasaja wae, aja kaya mangkene carane, nganti gawe geger saknegara.

**Kresna :** Yen kaya mangkono , wis terang terwaca perkara e, wis udhar reruweting praja, sakbanjure padha undurna wadya bala kang bakal gawe rusak negara Ngamarta, Dhimas Werkudara. Banjur sing tok kanthi kae sapa, Peralawati?

**Dewi Peralawati:** Kula sumanggakaken kaka prabu, menika inggih pun Dewa Peralala kalyan Dewa Kumara.

**Kresna :** O ya bakal tak adhepi. Aku wis ngerti sapa ta sejatine.

#### **Pocapan**

**Kresna :** Ndak sawang iki ana pawongan, loro. Apa sira Dewa Peralalan Dewa Kumara.

**Dewa Peralala :** Iya dhasar kepara nyata.

**Dewa Kumara :** Iya dhasar kepara nyata.

**Kresna :** Wis ora sah sesinglon nganggo cara apa wae, pun wa wis ngerti sejatine sapa ta sira.

#### **Ada-ada Galong.**

Ong purna gatining carita  
Jenang sela wader kali sesondheran  
Apuranta yen wonten lepat kawula hong

#### **Pocapan**

**Prajurit :** Ayo belakna patine ratu gustiku

**Werkudara:** Wa, Ndak jangkahe.

TANCEB KAYON

## **Penutup**

Lakon ini menceritakan Prabu Sri Suwela yang sedang jatuh cinta kepada Nimas Ayu Dewi Werkudara, dan mengirim utusan ke Negara Ngamarta untuk memastikan surat lamaran yang ditujukan kepada Nimas Ayu Dewi Werkudara. Surat lamaran tersebut diterima, tetapi dengan syarat Prabu Sri Suwela harus datang langsung ke Negara Ngamarta. Prabu Sri Suwela menyetujuinya. Di Negara Ngamarta, Prabu Sri Suwela berhadapan langsung dengan Raden Harya Werkudara, tetapi Raden Harya Werkudara tidak mau dilamar oleh Prabu Sri Suwela, terjadilah peperangan. Raden Harya Werkudara kalah, dan lapor kepada Prabu Kresna, lalu diberi siasat yaitu dengan *dingungrum* ( dirayu ). Raden Harya Werkudara maju perang kembali, melawan Prabu Sri Suwela, dan *dingungrum* ( dirayu ). Prabu Sri Suwela *badhar* menjadi istri pertama Raden Harya Werkudara yaitu Dewi Peralawati. Dewi Peralawati berbicara bahwa sudah lama tidak diperhatikan, dan tidak dipenuhi nafkah batiniah dan lahiriyah.

Lakon ini mengandung pesan moral, bahwa seorang istri tidak hanya butuh nafkah lahiriyah namun juga batiniah yang berwujud perhatian. Lakon ini juga mengandung pesan tentang kesetiaan seorang istri terhadap suami. Lakon yang digarap ini memfokuskan pada tokoh Sri Suwela dan memunculkan sifat feminim.

## Refrensi

- Hadi Prayitno, Kasidi. 1998. *Ragam lakon dalam sastra pewayangan Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
- Laras Moyo, Joko. 2018. "*Lakon Brubuh Maespati*", ( Tugas Akhir Program S-1 Seni Pedalangan ). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mudjanattistomo. R.M. 1979. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta : Yayasan Habirandha.
- Samsugi. Ir, dan Sagio. 1991. *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*. Jakarta : CV HAJI MASAGUNG.
- Soedarsono, R.M. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang Dan Makna Simbolisme*. Surakarta : STSI Press.
- Soma, Sumanto. 2004. *Seri Gendhing Iringan Ringgit Purwa Lan Kancil*. Yogyakarta: Persatuan Pedalangan Indonesia ( Pepadi Kota )
- Sunarto dan Sagio. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Kantor Perwakilan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.



